

# FENOMENOLOGI KENAKALAN REMAJA PUNK

Romay Noor<sup>1</sup>, Sawi Sujarwo<sup>2</sup>

Mahasiswa Universitas Bina Darma<sup>1</sup>, Dosen Universitas Bina Darma<sup>2</sup>

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 3 Palembang

Sur-el: happymetal555@gmail.com<sup>1</sup>, ash\_showi@yahoo.com<sup>2</sup>

---

*Abstract : This study describes to determine the depth of the juvenile delinquency punk. To achieve these objectives the researchers used a qualitative method with phenomenological approach and a case study approach. Subjects examined in this study was a 19 years old young man and one young woman was 19 years old. Based on the research results, forms of juvenile delinquency conducted first subject leads to criminal acts such as extortion, theft, becoming the sedative dealers and drug couriers, out of prison-related cases of aggravated assault and possession of sedatives illegally, sexual violence, and even perform murder. While the second subject just plain mischief that have not led to a criminal act. Factors causing juvenile delinquency punk conducted two subjects because of the influence of social environment, family environment that is not harmonious, music punk they hear, and there is a push from the inside of the subject to perform naughtiness which has been a problem for both subjects*

**Keywords:** Juvenile Delinquency, Punk, Phenomenological

*Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai kenakalan remaja punk. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan pendekatan studi kasus. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah satu remaja putra berumur 19 tahun dan satu remaja putri berumur 19 tahun. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk kenakalan remaja yang dilakukan subjek pertama lebih mengarah ke tindakan kriminal seperti melakukan pemerasan, pencurian, menjadi bandar obat penenang dan kurir narkoba, keluar masuk penjara terkait kasus penganiayaan berat dan kepemilikan obat penenang secara ilegal, kekerasan seksual, dan bahkan melakukan pembunuhan. Sedangkan subjek kedua hanya melakukan kenakalan biasa yang tidak sampai mengarah ke tindakan kriminal. Faktor penyebab kenakalan remaja punk yang dilakukan kedua subjek karena pengaruh dari lingkungan sosial, lingkungan keluarga yang tidak harmonis, musik punk yang mereka dengar, dan ada dorongan dari dalam diri subjek untuk melakukan kenakalan-kenakalan yang selama ini menjadi masalah bagi kedua subjek*

**Kata kunci:** Kenakalan Remaja, Punk, Fenomenologi

---

## 1. PENDAHULUAN

Dalam fenomena budaya yang terjadi pada saat ini, terdapat fenomena budaya yang unik seperti budaya *punk*. *Punk* merupakan suatu fenomena budaya yang bersifat subkelompok yang memberikan suatu identitas baru bagi sekelompok kaum muda (Martono dan Pinandita, 2009). Menurut Henry (Clark, 2003) *punk* muncul di Inggris, dimulai dari pemuda kelas pekerja yang mengutuk ekonomi melemah dan meningkatnya pengangguran, menyinggung

orang-orang yang kaya, dan menyangkal gagasan reformasi. Di Amerika, *punk* awalnya adalah gerakan pemuda kelas menengah, bentuk reaksi terhadap kebosanan budaya yang umum. *Punk* terbagi lagi menjadi subkelompok-subkelompok yang lebih kecil dan memiliki ciri khas masing-masing, subkelompok tersebut yaitu *Anarko Punk*, *Crust Punk*, *Glam Punk*, *Hardcore Punk*, *Nazi Punk*, *Oi*, *Street Punk*, *Queer Core*, *Riot Grrrl*, *Scum Punk*, *Straight Edge Scene*, *Skate Punk*, *Ska Punk*

(Hardiyansyah, 2011). Dari berbagai macam subkelompok yang ada di dunia, *punk* perlahan masuk ke Indonesia. Di Indonesia, *punk* berawal dari komunitas musik yang bertolak belakang dengan musik biasa yang umumnya didengar oleh masyarakat Indonesia. Berbeda dengan komunitas musik lainnya, *punk* memiliki ciri khas yang sangat unik yaitu dari musiknya yang penuh dengan protes, tampilan yang kontras seperti berambut mohawk, dan ideologinya yang sarat dengan kebebasan dan perlawanan.

Pada tahun 1990an, saat media elektronik menjadi sangat maju keberadaan komunitas *punk* mulai tercium media dan disoroti secara tajam diseluruh dunia, tentu saja hal tersebut membuat *punk* semakin populer sehingga menjadi sebuah subkultur yang mendunia dan pada masa itu juga *punk* mulai masuk ke wilayah asia termasuk Indonesia (Setyanto, 2015). *Punk* semakin menyebar di kota-kota di Indonesia dari tahun ketahun karena adanya band-band *punk* yang sukses seperti Begundal Lowokwaru dan Antiphaty dari Malang, band Anti Squad dari Jakarta, band Doom 65 dari Yogyakarta, dan band Superman Is Dead dari Bali. Di Palembang, komunitas *punk* terbentuk karena adanya kesamaan dalam musik yaitu musik *punk*, kesamaan cara untuk bersenang-senang, kemudian berlanjut menjadi gaya hidup, *fashion*, dan ideologi yang mengedepankan kebebasan, persamaan, solidaritas, antikemapanan, antipenindasan, dan konsep *Do It Yourself* atau kemandirian. Tetapi, permasalahan yang timbul pada komunitas *punk* di kota Palembang seperti antisosial, kebebasan yang tidak memiliki batas, melakukan tindakan anarkis, bahkan sampai

melakukan tindakan melanggar hukum. Hal ini terjadi disebabkan karena adanya pergeseran makna pada ideologi *punk* yang biasanya dilakukan oleh para remaja *punk* dan hal tersebut mengarah ke kenakalan remaja.

Berdasarkan observasi yang dilakukan jauh sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat permasalahan pada komunitas *punk* di kota Palembang yang dilakukan oleh remaja *punk* mengarah pada kenakalan remaja seperti tindakan antisosial yaitu mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat yang bagi para *punkers* tidak sesuai dengan kehidupan mereka, kebebasan yang tidak memiliki batas yaitu mabuk dan melakukan seks bebas di tempat umum, anarkis ketika ada konser *punk* yang sedang berlangsung seperti berkelahi dan merusak fasilitas konser, menghujat pemerintah dan aparat kepolisian sebagai bentuk kebencian mereka terhadap polisi dan pemerintah yang korup, bahkan sampai melakukan tindakan melanggar hukum seperti tindak kekerasan penganiayaan, pelecehan seksual, tindak pencurian, perampasan, dan bahkan pembunuhan.

Masa remaja merupakan masa yang menarik untuk diperhatikan karena pada masa ini remaja dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah, baik itu masalah perkembangan maupun masalah lingkungan. Peran remaja yang penting dalam kelangsungan hidup di Indonesia telah mendudukan remaja sebagai salah satu sumber inspirasi yang terus digali dan dipelajari aspek kehidupannya.

Steinberg dan Morris (2002) menyatakan ada 3 perubahan fundamental pada masa remaja, yaitu : 1. Biologis, seperti mulai matangnya alat

reproduksi, tumbuhnya buah dada pada wanita, dan tumbuhnya kumis pada pria. 2. Kognisi, kemampuan untuk memikirkan konsep yang abstrak (misalnya : persaudaraan, demokrasi, dan moral), dan mampu berfikir hipotesis. 3. Sosial, yaitu perubahan dalam status sosial yang memungkinkan remaja (khususnya remaja akhir) masuk ke peran-peran atau aktivitas-aktivitas baru seperti bekerja atau menikah. Masa remaja sering diibaratkan juga dengan masa topan badai (*strum and drang*), karena mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai, sehingga remaja seringkali mengalami kesulitan dalam membentuk atau mencari jati diri dan identitas kelompok dalam *peer group*.

Remaja berusaha mencari nilai-nilai yang sesuai dengan keadaan dirinya agar dijadikan sebagai tempat untuk bertahan dan melewati masa-masa remaja yang kadang sulit dipahami. Dalam pencarian nilai-nilai yang sesuai dengan keadaan mereka, terkadang remaja mengalami kebingungan dalam menghadapi masalah di lingkungan mereka dan mengarah ke hal-hal yang berkaitan dengan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan criminal (Santrock, 2007). Adler (Syafaat dkk, 2008) menyatakan ciri-ciri dari kenakalan remaja yaitu ; 1. kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri serta orang lain, 2. perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar, 3. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar

sekolah, antar suku, sehingga terkadang membawa korban jiwa, 4. membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi ditempat-tempat terpencil, 5. kriminalitas anak remaja dan *adolescent* seperti memeras, mencuri, mengancam, dan mengintimidasi.

Penelitian yang berhubungan dengan kenakalan remaja pernah dilakukan oleh Shundy dan Purwandari (2015), Pengasuhan *Single Parent* Pada Kasus Kenakalan Remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan oleh *single parent* kepada anaknya yang terlibat dalam kasus kenakalan remaja. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan data penelitian menggunakan metode wawancara dan observasi. Informan penelitian berjumlah 8 informan penelitian yang terdiri dari 4 informan *single parent* dan 4 informan anak remajanya. Pemilihan informan penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dimana peneliti sudah menentukan karakteristik informan yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian bentuk kenakalan remaja yang dilakukan termasuk dalam bentuk kenakalan melawan status dan kenakalan sosial. Faktor yang menjadi penyebab kenakalan remaja dalam penelitian ini adalah pengaruh teman sebaya dan proses keluarga. Ada perbedaan pola pengasuhan anak antara *single parent mother* dan *single parent father*. Perbedaan antara pola pengasuhan *single parent mother* dan *single parent father* terletak pada

komunikasi, kontrol, peraturan, dan hukuman bagi anak. Komunikasi pada *single parent father* kurang terjalin dengan baik antara ayah dengan anak, pada *single parent mother* komunikasi terjalin dengan baik tetapi tidak hangat. Pada *single parent father* tidak ada kontrol yang dilakukan kepada anak, sedangkan pada *single parent mother* kontrol yang dilakukan kepada anaknya tergolong rendah. Pada *single parent father* peraturan dan hukuman yang diterapkan tidak ada, sedangkan pada *single parent mother* kurang konsisten dalam menerapkan peraturan dan hukuman pada anak remajanya.

Penelitian yang berhubungan dengan *punk* pernah dilakukan oleh Moran (2011), *Punk: Do It Yourself Subkultur*. Penelitian ini membahas bagaimana teknologi modern telah meningkatkan kemampuan jaringan dan berubah ke *D.I.Y.* yang merupakan gerakan *punk* secara keseluruhan. Penelitian ini juga akan memeriksa alasan dibalik pengabdian dan kesetiaan *punk* menuju *D.I.Y.* dari aspek subkultur dan menjelajahi jika tujuan dari *D.I.Y.* yang merupakan aspek subkultur *punk* secara ketat merupakan bentuk pemberontakan terhadap konsumerisme.

Analisis kualitatif ini akan mencoba untuk menunjukkan bagaimana berbagai individu telah menciptakan dan menyelematkan subkultur *punk* dan akan dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan yang memiliki peran tertentu dalam komunitas *punk* dan pengetahuan luas tentang subkultur. Informan akan dipilih berdasarkan status aktif dan kontribusi terhadap subkultur *punk*, dan di kelompok usia yang berbeda untuk memberikan contoh bagaimana

*D.I.Y.* yang merupakan subkultur *punk* dapat bervariasi. Orang-orang dari Boston, MA, New York City, NY, Los Angeles, CA, Richmond, VA, St. Louis, MO, dan berbagai kota di Connecticut akan diwawancarai untuk memeriksa variasi dari nilai-nilai inti dari *punk* dari lokasi-lokasi tersebut.

Wawancara akan dilakukan dengan pemilik sebuah label rekaman *D.I.Y.* dan percetakan untuk mendapatkan pengetahuan tentang nilai-nilai inti yang memegang subkultur *punk* bersama-sama. Wawancara dengan beberapa band juga akan dilakukan untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana mungkin untuk melakukan tur saat berhadapan dengan subkultur *D.I.Y.* Subyek dipilih untuk penelitian ini bergantung pada pengalaman saya sendiri dalam subkultur *punk* yang dapat mempengaruhi hasil penelitian ini. Meskipun banyak kelompok yang berbeda diwakili dalam subkultur, penelitian ini akan fokus pada individu yang telah membuat *D.I.Y. punk* menjadi pilihan hidup ketimbang orang yang tidak mendukung *D.I.Y.* yang merupakan subkultur ini.

Hasil penelitian ini menampilkan bahwa mayoritas dari individu-individu yang terlibat dengan subkultur *punk* telah menjadi anggota aktif sejak usia yang sangat muda. Rasa yang tergabung ke adegan alternatif adalah salah satu atraksi utama untuk subkultur *punk*, sebagai peserta penelitian ini semua yang disebutkan merasakan sebagai orang luar. Acara *punk* khas dapat dilihat sebagai taman bermain, menonton band tampil secara keras dan secepat mungkin dengan energi tinggi dapat memungkinkan para

peserta untuk bermain tanpa aturan. *Punk* juga dapat dilihat sebagai tempat pertemuan umum. *Punk* berbagi informasi tentang band-band baru, acara yang akan datang, dan pengetahuan penting lainnya dari subkultur ini selama pertunjukan, sebagai acara yang merupakan kesempatan untuk sosialisasi serta melihat musik secara langsung.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika psikologis kenakalan remaja *punk* di kota Palembang dan mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja *punk* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan, serta menambah pengetahuan mengenai kenakalan remaja *punk* di kota Palembang.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, atau melukiskan secara sistematis dari gejala atau fenomena yang menjadi objek penelitian (Arikunto, 2006).

Polkinghorne (Herdiansyah, 2015) mendefinisikan fenomenologi sebagai sebuah studi untuk memberikan gambaran tentang arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu. Pendekatan fenomenologis adalah suatu metode atau pendekatan untuk mendeskripsikan gejala sebagaimana gejala itu menampakkan dirinya pada pengamat. Gejala yang dimaksud adalah

baik gejala yang secara langsung bisa diamati oleh pancaindra (gejala eksternal) maupun gejala yang hanya bisa dialami, dirasakan, diimajinasikan, atau dipikirkan oleh si pengamat, tanpa perlu ada referensi empirisnya (gejala internal). Creswell (Herdiansyah, 2015) menyatakan bahwa studi kasus (*case study*) adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu “sistem yang saling terkait satu sama lain” (*bounded system*) pada beberapa hal dalam satu kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Secara lebih dalam, *case study* merupakan suatu model yang bersifat komprehensif, intens, memerinci, dan mendalam, serta kontemporer (Herdiansyah, 2015). Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah satu remaja putra yang berumur 19 tahun dan satu remaja putri yang juga berumur 19 tahun, merupakan remaja *punk* yang melakukan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Pemilihan subjek penelitian ini menggunakan *purposeful sampling* dikarenakan kedua subjek memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*), yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2012). Melalui teknik wawancara ini peneliti bermaksud untuk

mendapatkan data secara lebih mendalam mengenai bagaimana kenakalan remaja pada subjek yang merupakan seorang remaja *punk*.

Peneliti juga menggunakan teknik *Focus Group* yaitu instrumen penggalan data kualitatif yang didesain dalam konteks sosial yang mampu mengungkap opini, sikap, dan pendapat berdasarkan pemahaman dan pengalaman orisinal responden di mana opini, sikap, dan pendapat tersebut saling mempengaruhi dan dipengaruhi antarsesama responden untuk kemudian dihasilkan sebuah pemahaman bersama atas topik yang dibahas (Herdiansyah, 2015). Melalui teknik *focus group* ini peneliti bermaksud untuk mendapatkan data hasil interaksi antar subjek berdasarkan sudut pandang subjek terhadap *punk* dan kenakalan remaja.

Teknik observasi yang dilakukan peneliti adalah teknik observasi partisipan pasif (*passive participation*). Jadi dalam hal ini peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2012). Namun jika situasi dan kondisi memungkinkan, peneliti juga akan melakukan observasi partisipatif aktif atau bahkan observasi terus terang atau tersamar.

Observasi partisipatif aktif menurut Sugiyono (2012) adalah peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data, tetapi belum sepenuhnya lengkap. Teknik observasi ini peneliti akan mengamati pola kehidupan remaja *punk*. Dimulai dari subjek penelitian, aktivitasnya, bentuk emosi dan interaksi subjek dengan orang lain ketika berada di lingkungan sosialnya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

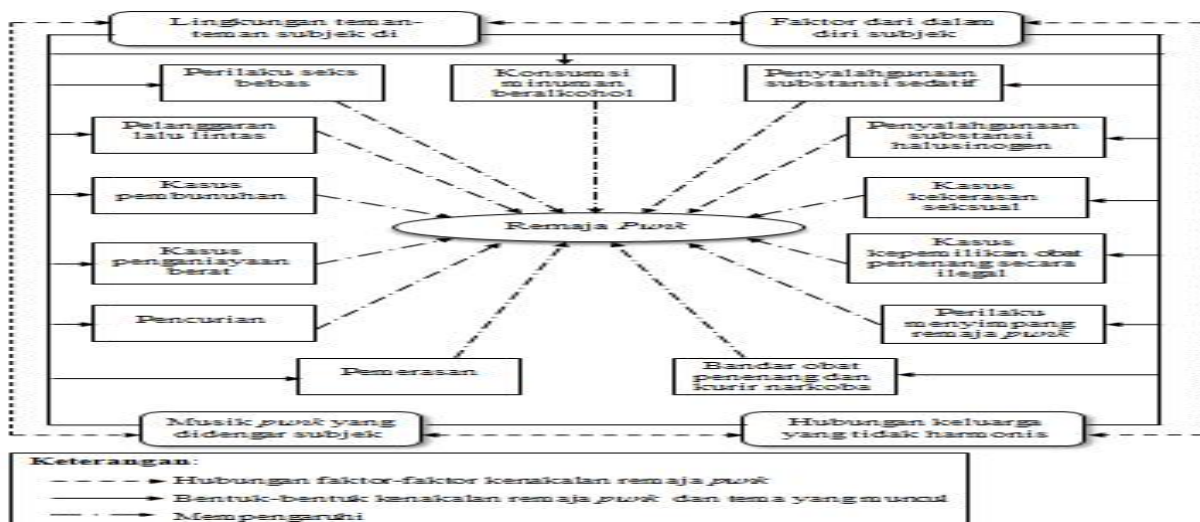
Berdasarkan temuan data dan hasil analisis peneliti, maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa terdapat beberapa tema tentang bentuk-bentuk dan faktor kenakalan remaja *punk*. Tema tersebut antara lain yaitu perilaku seks bebas, konsumsi minuman beralkohol, penyalahgunaan substansi sedatif, penyalahgunaan substansi halusinogen, kasus penganiayaan berat, kasus pembunuhan, kasus kepemilikan obat penenang secara ilegal, bandar obat penenang dan kurir narkoba, pencurian, kasus kekerasan seksual, pelanggaran lalu lintas, pemerasan, perilaku menyimpang remaja *punk*, dan faktor-faktor kenakalan remaja *punk*.

Tabel 1

Tema Kenakalan Remaja *Punk*

No	Indikator	Tema
1.	Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri serta orang lain.	Pelanggaran lalu lintas
2.	Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar.	Perilaku menyimpang remaja <i>punk</i> , Perilaku seks bebas, Konsumsi minuman beralkohol, Penyalahgunaan substansi sedatif, Penyalahgunaan substansi halusinogen
3.	Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga terkadang membawa korban jiwa.	Kasus penganiayaan berat, Kasus pembunuhan
4.	Kriminalitas anak remaja dan <i>adolescent</i> seperti memeras, mencuri, mengancam, intimidasi, dan lain-lain.	Kasus kepemilikan obat penenang secara ilegal, Bandar obat penenang dan kurir narkoba, Pencurian, Pemerasan, Kasus kekerasan seksual

Gambar 1. Bentuk-Bentuk dan Faktor-Faktor Kenakalan Remaja *Punk*



Kenakalan remaja pada subjek terjadi pada saat subjek mulai masuk di komunitas *punk*. Berbeda dengan sebelum masuk di komunitas *punk*, subjek dulunya merupakan remaja biasa yang tidak melakukan kenakalan-kenakalan seperti yang dilakukan subjek pada saat ini.

Pada subjek D, terdapat beberapa bentuk-bentuk kenakalan remaja dan sampai sekarang masih terus dilakukan subjek pertama D. bentuk-bentuk kenakalan remaja tersebut adalah penampilan tidak sopan, perilaku menyimpang seperti mabuk-mabukan di tempat umum yang membuat resah masyarakat sekitar, melanggar peraturan lalu lintas, seks bebas, gangguan substansi sedatif, ketergantungan minuman beralkohol, keluar masuk penjara (residivis) dengan kasus yang pertama yaitu kasus penganiayaan berat dan yang kedua kasus kepemilikan obat penenang, melakukan tindak kejahatan pembunuhan berencana, melakukan pencurian, melakukan pemerasan, menjadi bandar obat penenang, menjadi kurir narkoba, dan melakukan tindak kekerasan seksual.

Berbeda dengan bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh subjek kedua penelitian ini yaitu S yang hanya melakukan kenakalan yang tidak sampai merugikan atau melukai orang lain. Pada subjek kedua S, terdapat bentuk-bentuk kenakalan remaja yang sampai sekarang masih terus dilakukan oleh subjek S. bentuk-bentuk kenakalan remaja tersebut adalah penampilan tidak sopan, perilaku menyimpang seperti mabuk-mabukan di tempat umum, seks bebas, gangguan substansi halusinogen, melanggar peraturan lalu lintas, dan ketergantungan minuman beralkohol.

Menurut Jensen (Sarwono, 2010) ada empat bentuk pada kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) yaitu 1) kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain, 2) kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain, 3) kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, dan

membantah perintah, 4) kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, dan seks bebas.

Faktor penyebab kenakalan remaja yang dilakukan kedua subjek penelitian ini yaitu karena pengaruh dari lingkungan teman-temannya di komunitas *punk*, lingkungan keluarga yang tidak harmonis, dari musik *punk* yang mereka dengar, dan faktor dari dalam diri mereka yang menyebabkan kenakalan itu terjadi, serta ada perbedaan faktor dimana subjek pertama D yang berjenis kelamin laki-laki lebih dominan melakukan kenakalan remaja yang ekstrim daripada subjek kedua S yang berjenis kelamin perempuan.

Menurut Sarwono (2010) faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja adalah 1) *Rational choice*, teori ini mengutamakan faktor individu daripada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukannya adalah atas pilihan, interes, motivasi atau kemauannya sendiri. 2) *Social disorganization*, yaitu berkurangnya atau menghilangnya pranata-pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat. 3) *Strain*, adanya tekanan yang besar dalam masyarakat. Misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat yang memilih jalan pemberontakan dan melakukan kejahatan atau kenakalan remaja. 4) *Differential association*, akibat salah pergaulan. 5) *Labelling*, maksudnya adalah bahwa anak nakal selalu dianggap atau dicap (diberi label) nakal, sehingga anak tersebut betul-betul menjadi nakal. 6) *Male phenomenon*, maksudnya adalah bahwa anak laki-laki lebih

nakal daripada perempuan. Alasannya, karena kenakalan memang sifat laki-laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar kalau laki-laki nakal.

Adapun faktor yang melatarbelakangi kedua subjek penelitian ini menjadi seorang *punk* yaitu karena kecintaan mereka terhadap musik *punk*, bentuk pengekspresian diri dari musik *punk* yang mereka dengar, adanya dorongan untuk tampil beda dengan remaja-remaja lain yang seumuran mereka dengan menciptakan *fashion* dan gaya hidup seorang *punk* pada diri kedua subjek, serta kedua subjek merasa nyaman dengan teman-temannya di lingkungan komunitas *punk*. Selain itu juga kedua subjek menjadi *punk* karena pelampiasan mereka terhadap sikap orangtua yang kurang menyenangkan bagi kedua subjek.

Setyanto (2015) menjelaskan adapun faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang menyebabkan dirinya tertarik mengikuti komunitas *punk* yaitu 1) rasa seni yang kental dan mereka ingin mengekspresikan seni tersebut, 2) mereka ingin dianggap sebagai bagian masyarakat dan agar diakui keberadaannya, 3) rasa tidak puas terhadap pemerintahan ataupun protes terhadap kebebasan yang terkekang, 4) *punk* sebagai bentuk perlawanan yang “hebat” karena menciptakan musik, gaya hidup, komunitas, dan kebudayaan mereka sendiri, 5) *punk* sebagai suatu keberanian dalam melakukan perubahan dan pemberontakan, 6) sebagai suatu bentuk apresiasi *trend* remaja dalam bidang *fashion* dan musik, 7) ingin menutupi ketidakpuasan atau ketidakberdayaan hidup maupun perasaan inferior mereka dalam

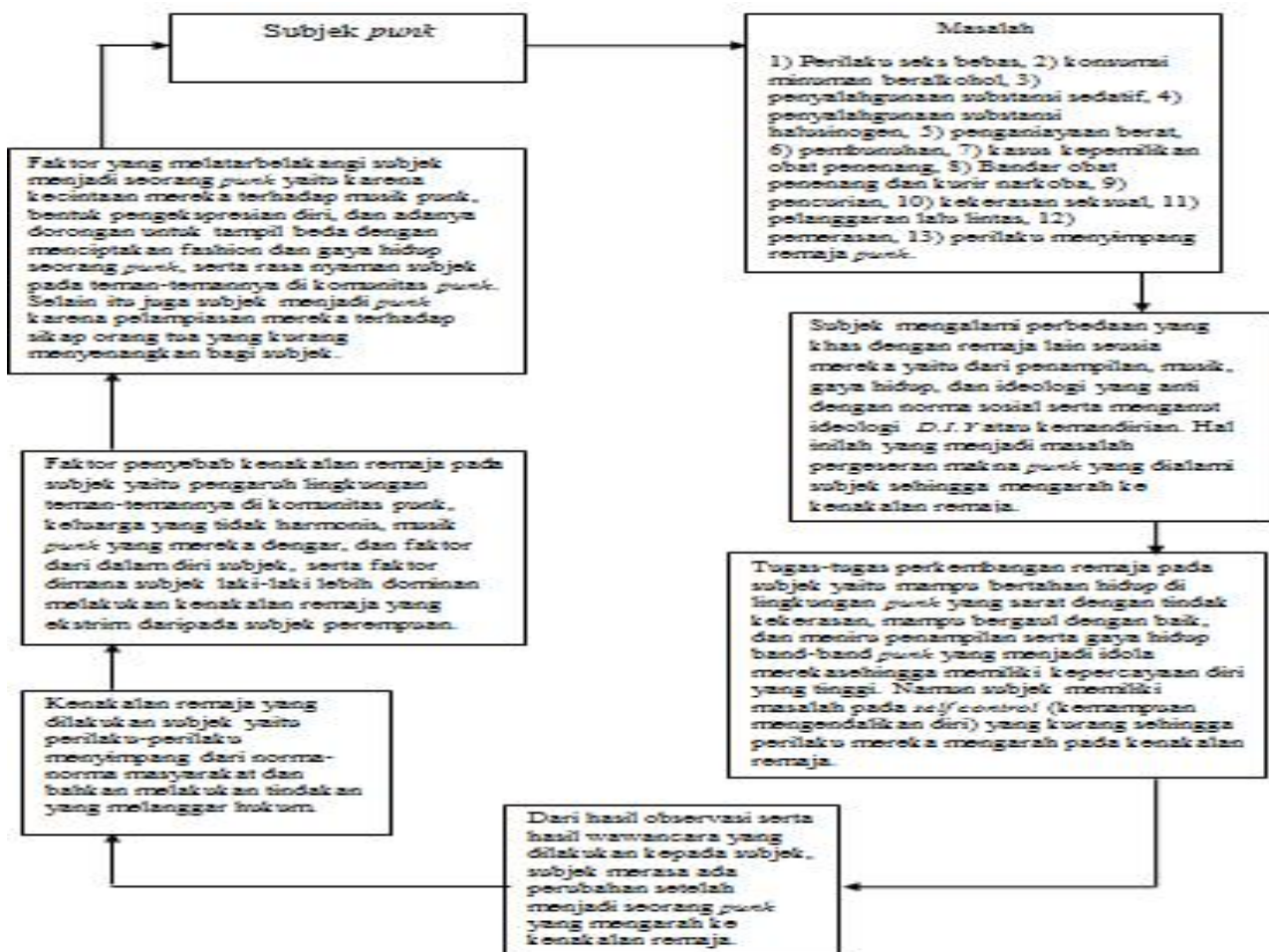


bentuk penampilan yang superior dan unik di mata masyarakat, 8) ingin mengekspresikan kemarahannya melalui suatu simbolisme berupa atribut bergaya *punk* dan pemikiran-pemikiran ideologi antikemapanan, 9) untuk menutupi kemarahan dan rasa frustrasi dari ketidakpuasan terhadap sistem yang telah diterapkan baik oleh orangtua maupun masyarakat.

Dari hasil analisis berdasarkan wawancara dan observasi serta diperkuat dengan teori-teori pendukung, dapat ditarik kesimpulan bahwa dinamika psikologis kenakalan remaja *punk* dapat terjadi karena peran subjek sebagai

seorang remaja yang memiliki perbedaan yang khas dengan remaja-remaja lain sehingga perbedaan ini mengarah ke kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang dilakukan kedua subjek disebabkan oleh faktor lingkungan sosial dan lingkungan keluarga kemudian ada faktor yang melatarbelakangi mereka masuk ke dalam komunitas *punk* yaitu karena kecintaan kedua subjek dengan musik *punk* dan bentuk pengekspresian diri yang hebat dengan menciptakan *fashion* dan gaya hidup seorang *punk*.

Gambar 2. Proses Kenakalan Remaja *Punk*



#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang didapat peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa *punk* sangat mempengaruhi kenakalan remaja yang dilakukan subjek penelitian ini. Kenakalan remaja pada subjek terjadi pada saat subjek mulai masuk di komunitas *punk*. Berbeda dengan sebelum masuk di komunitas *punk*, subjek dulunya merupakan remaja biasa yang tidak melakukan kenakalan-kenakalan seperti yang dilakukan subjek pada saat ini. Kenakalan remaja *punk* yang dilakukan pada subjek penelitian ini dapat berdampak buruk bagi kedua subjek dan orang lain yang menjadi korban kenakalan yang dilakukan subjek. Adapun faktor penyebab kenakalan remaja *punk* yang dilakukan subjek karena pengaruh dari lingkungan sosial, lingkungan keluarga yang tidak harmonis, musik *punk* yang mereka dengar, dan ada dorongan dari dalam diri subjek untuk melakukan kenakalan-kenakalan yang selama ini menjadi masalah bagi kedua subjek.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Clark, D. (2003). *The Death and Life of Punk, The Last Subculture*. pp. 223-36
- Hardiansyah, R. (2011). *Sedikit Cerita Punk dari Bandar Lampung*. Yogyakarta: Indie Book Corner
- Herdiansyah, H. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hurlock, E. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Martono, John. Dan Pinandita, Arsita. (2009). *Punk! Fesyen – Subkultur - Identitas*. Yogyakarta: Halilintar Books
- Moran, I.P. (2010). Punk: The Do - It - Yourself Subculture. *Social Sciences Journal*: Vol. 10: Iss. 1, Article 13
- Sarwono, W.S. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Setyanto, D. R. (2015). Makna dan Ideologi Punk. *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*: Vol.01 No.02
- Shundy, B. T. A dan Purwandari, E. (2015). Pengasuhan *Single Parent* Pada Kasus Kenakalan Remaja (Skripsi, tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Steinberg, L, & Morris, A.S. (2002). *Adolescence. Seventh Edition*. New York, NY: McGraw - Hill
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syafaat, A, Sahrani, S, Muslih. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

